



Struktur dan Fungsi Ritual Malabuh pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan Kajian Folklor

Mahmudah^{1*}, Nina Queena Hadi Putri²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia
E-mail: mahmudahsa05@gmail.com¹, nina.queena@fkip.unmul.ac.id²

*Korespondensi penulis: mahmudahsa05@gmail.com

Abstract. *The Malabuh Ritual within the Banjar Community of South Kalimantan. This study aimed to investigate the intricacies of the malabuh ritual, examining both its structural components and functional aspects, while also delving into its importance within the Banjar community of South Kalimantan. In examining this matter, researchers adopted a qualitative framework, employing a descriptive methodology. This study's data sources consisted of insights collected from 10 informants who possess expertise in the malabuh ritual. The methodologies utilised for data collection encompass the execution of interviews and the documentation of the verbal accounts provided by informants. The examination of data encompassed transcription, identification, classification, and inference to clarify the structure, function, and importance of ritual. The research findings reveal that the malabuh ritual is defined by a structure consisting of a single verse, which can range from a minimum of 1 line to a maximum of 7 lines. This ritual features a fully formed sentence structure, integrating essential components like a salutation, a clear intention, and a defined purpose. The malabuh ritual functions as a conduit for invoking divine power, whether directly or via an intermediary symbolised by the enigmatic crocodile, believed to wield the capacity to provide protection or alleviate disturbances. The ritual, analysed through a hermeneutic perspective, served as a potent medium for conveying the essence of malabuh ritual offerings.*

Keywords: Banjar Community, Malabuh, Mystical Crocodile, Ritual.

Abstrak. Ritual Malabuh dalam Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki seluk-beluk ritual malabuh, meneliti komponen struktural dan aspek fungsionalnya, sekaligus menyelidiki pentingnya ritual tersebut dalam masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Dalam meneliti hal ini, peneliti mengadopsi kerangka kualitatif, dengan menggunakan metodologi deskriptif. Sumber data penelitian ini terdiri dari wawasan yang dikumpulkan dari 10 informan yang memiliki keahlian dalam ritual malabuh. Metodologi yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi pelaksanaan wawancara dan dokumentasi cerita lisan yang diberikan oleh informan. Pemeriksaan data meliputi transkripsi, identifikasi, klasifikasi, dan inferensi untuk memperjelas struktur, fungsi, dan pentingnya ritual. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa ritual malabuh didefinisikan oleh struktur yang terdiri dari satu ayat, yang dapat berkisar dari minimal 1 baris hingga maksimal 7 baris. Ritual ini memiliki struktur kalimat yang terbentuk sepenuhnya, mengintegrasikan komponen-komponen penting seperti salam, niat yang jelas, dan tujuan yang ditentukan. Ritual malabuh berfungsi sebagai saluran untuk memohon kekuatan ilahi, baik secara langsung maupun melalui perantara yang dilambangkan oleh buaya misterius, yang diyakini memiliki kemampuan untuk memberikan perlindungan atau meredakan gangguan. Ritual tersebut, yang dianalisis melalui perspektif hermeneutik, berfungsi sebagai media yang ampuh untuk menyampaikan hakikat persembahan ritual malabuh.

Kata Kunci: Buaya Gaib, Malabuh, Masyarakat Banjar, Ritual.

1. PENDAHULUAN

Budaya muncul dari interaksi rumit antara pemikiran dan kreativitas manusia saat kita berinteraksi dengan alam, beradaptasi, dan berevolusi melalui perjalanan pembelajaran yang berkelanjutan (Koentjaraningrat, 2009:144). Budaya terdiri dari berbagai elemen yang berkontribusi pada pembentukannya. C. Kluckhohn menjabarkan tujuh unsur universal budaya yang mewujud pada semua bangsa, di antaranya adalah sistem keagamaan (Koentjaraningrat, 2009:165). Konsep ini diperkuat oleh Clifford Geertz yang menyatakan bahwa agama berfungsi sebagai sistem budaya (Geertz, 1995:3).

Penelitian agama melalui kacamata antropologis mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam simbol-simbol keagamaan, yang kemudian menghubungkan penafsiran tersebut dengan struktur sosial dan proses psikologis (Geertz, 1995:43). Geertz berpendapat bahwa agama harus dipahami sebagai struktur yang berpotensi mengubah tatanan sosial (Geertz, 1995:71). Melalui pembentukan seperangkat prinsip dasar, agama memiliki kapasitas untuk mengubah tatanan masyarakat. Senada dengan pernyataan Geertz, Khadiq menyatakan bahwa agama berfungsi sebagai kerangka nilai. Masyarakat, dalam keberadaannya, mau tidak mau menghasilkan atau setidaknya memengaruhi seperangkat norma yang berlaku di dalamnya (Khadiq, 2005:138). Pengaruh agama yang signifikan dalam masyarakat dapat dianggap sebagai aset yang sangat besar bagi kemajuan komunitas. Agama berfungsi sebagai kerangka penting dalam keberadaan pribadi, yang mewujudkan atribut unik yang dijunjung tinggi oleh individu (Dewi, 2011:1). Munculnya agama muncul dari keterbatasan akal dalam menyikapi berbagai kompleksitas kehidupan (Khadiq, 2005:122). Interaksi antara agama dan budaya merupakan percakapan yang berkelanjutan; dalam konteks budaya, agama berfungsi untuk menegakkan dan memelihara rasa persatuan di antara suatu komunitas (Ghazali, 2011:32). Rasa solidaritas ini juga akan menumbuhkan identitas yang kuat bagi suatu kolektif, menggemakan perspektif Emile Durkheim, yang berpendapat bahwa hewan totem (yang dipuja dalam praktik keagamaan suku-suku asli Australia) dimuliakan karena perwujudan mereka atas kesatuan atau solidaritas klan mereka (Durkheim, 2011: 254-256). Kapasitas intelek manusia untuk menghasilkan ide-ide dari konstruksi mental memungkinkannya untuk membayangkan dirinya berbeda dari lingkungannya. Ini membentuk dasar pemahaman identitas dan karakter seseorang (Moeis, 2008:1). Gagasan yang berasal dari esensi penalaran manusia akan beresonansi secara serupa di antara individu-individu dalam lingkungan bersama. Dengan demikian, hal itu menumbuhkan rasa kesamaan, yang pada gilirannya menumbuhkan solidaritas, yang pada akhirnya mengarah pada identitas bersama; agama berfungsi sebagai kontributor penting bagi pembentukan identitas ini.

Keyakinan pada hal-hal gaib saat ini mencerminkan manifestasi ketahanan budaya dalam komunitas lokal. Ketahanan ini menghasilkan perpaduan berbagai elemen dalam masyarakat. Penafsiran klasik dijelaskan oleh Plutarch. Ia mengartikulasikan bahwa gagasan sinkretisme berfungsi untuk menggambarkan kesatuan dan konvergensi yang muncul dari dalam, seperti yang ditunjukkan oleh orang-orang Kreta yang bersatu dalam menentang musuh eksternal (Plutarch, 1962:313). M. Wasim Bilal menjelaskan bahwa gagasan sinkretisme seringkali berfungsi dalam batasan yang tidak pasti. Ia menguraikan bahwa sinkretisme tidak membentuk aliran pemikiran, juga bukan pemahaman atau ilmu pengetahuan; sebaliknya, sinkretisme hanyalah fenomena yang telah ditetapkan seperti itu, dan tidak lebih dari itu. Ia berpendapat bahwa sinkretisme melibatkan satu atau lebih komponen dari keyakinan tertentu yang dianut dan digunakan dalam sistem kepercayaan lain, sambil menjaga integritas agama yang mengadopsinya. Hal ini muncul dari jumlah elemen yang relatif terbatas yang dianut dan digunakan (Bilal, 2008:110-111). Heddy Shri Ahimsa Putra mengartikulasikan sinkretisme sebagai upaya yang disengaja untuk mengubah, mengintegrasikan, dan mendamaikan dua atau lebih prinsip atau simbol yang berbeda atau berlawanan, yang berpuncak pada munculnya konstruksi baru yang menyimpang dari kerangka asli (Putra, 2011:2).

Keberadaan masyarakat Banjar dijiwai dengan warisan budaya yang hidup yang diwariskan sepanjang masa, yang mencerminkan hubungan yang mendalam dengan sejarah dan tradisi mereka. Julukan kota yang terkenal dengan banyaknya jalur airnya berfungsi sebagai elemen penting yang terkait erat dengan jalinan mitos dan tradisinya yang kaya. Budaya sungai secara mendalam membentuk dan memperkaya tradisi masyarakat Banjar. Terutama mereka yang tinggal di sepanjang pesisir Sungai Barito dan Martapura. Salah satu tradisi yang terus dijunjung tinggi oleh masyarakat Banjar adalah malabuh. Diyakini bahwa datuk, atau kakek, bersama dengan keturunannya, memiliki hubungan dengan entitas dunia lain.

Sebuah narasi yang lazim di dalam masyarakat berkisar pada Buaya Kuning dan Buaya Putih, mengisahkan Datu Kartamina, seorang manusia buaya yang berasal dari daerah Kelua di Kabupaten Tabalong, Hulu Sungai Selatan. Legenda mengatakan bahwa Datu Kartamina memiliki kekuatan luar biasa, yang memungkinkannya untuk berubah wujud menjadi buaya kuning yang tenggelam di kedalaman sungai. Narasi ini dianggap berhubungan dengan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat Banjar, khususnya mereka yang tinggal di daerah Kelua, mengenai perlindungan buaya gaduhan. Masyarakat Banjar memiliki kepercayaan yang mendalam bahwa para leluhur mereka, yang meliputi baik kakek maupun nenek, memiliki hubungan yang signifikan dengan buaya yang penuh teka-teki itu, bersama dengan keturunan

mereka. Gagasan yang dimaksud di sini adalah bagaduhan buaya, yang diterjemahkan menjadi tindakan memelihara buaya, bersama basahabat, yang menunjukkan rasa persahabatan atau rasa hormat terhadap keberuntungan yang terkait dengan buaya atau buaya (Mursalin, 2015). Berbagai sumber menunjukkan bahwa buaya misterius ini berfungsi sebagai simbol perlindungan selama era kolonial, khususnya bagi para pedagang yang mengarungi rute sungai. Orang-orang yang memelihara buaya meyakini bahwa makhluk luar biasa ini memiliki kemampuan luar biasa, yang dapat melindungi mereka dari bahaya.

Mitos yang beredar luas di masyarakat Kalimantan Selatan adalah tentang keberadaan buaya. Di Kalimantan Selatan, beberapa masyarakat Banjar percaya akan keberadaan buaya halus atau makhluk halus. Buaya membutuhkan makanan khusus, minimal setiap tahun. Jika tidak ada pilihan lain, buaya dapat mencari mangsa, atau mungkin salah satu ahli warisnya dapat dirasuki, atau mengalami fenomena metafisik, termasuk penyakit yang bersifat misterius. Keyakinan kolektif ini telah ada sejak berdirinya Kerajaan Banjar dan masih relevan hingga saat ini. Pada bulan Dzulhijjah atau Safar, orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan buaya biasanya melakukan praktik persembahan barang-barang yang kemudian dibuang ke sungai.

Keyakinan ini meliputi adat malabuh, praktik wajib bagi orang yang memelihara buaya gaduhan, yang meliputi ritual memberi makan buaya yang telah dimantrai. Kegiatan malabuh meliputi ritual menempatkan, membebaskan, atau mengatur makanan bagi buaya mistis yang tenggelam di jurang air. Proses ini biasanya diawali dengan penyajian hidangan lezat, termasuk nasi ketan kuning cerah, telur ayam atau bebek, pisang, dan campuran kopi manis dan pahit, di samping berbagai hidangan lain yang disajikan di tepi sungai.

Ada keyakinan tentang keberadaan makhluk halus, seperti buaya kuning, buaya putih, naga jantan, dan naga betina. Sebuah unggahan di Instagram Habar Banua baru-baru ini menyoroti seorang ibu bernama Mastiah, warga Kampung Hijau RT 1, Kelurahan Sungai Bilu, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, yang masih teguh menjalankan tradisi malabuh. Keluarga besar ini terlibat dalam persiapan sesaji yang dijiwai tradisi malabuh, meliputi serangkaian upacara mandi yang dilakukan selama bulan ketujuh kehamilan, di samping perayaan malabuh tahunan yang didedikasikan untuk keluarga. Keluarga besar Mastiah menjunjung tinggi keyakinan mereka tentang hubungan mereka dengan makhluk gaib. Mereka juga memamerkan sesaji di sepanjang Sungai Martapura untuk para roh, menampilkan buaya kuning yang memegang upung (rahim pohon pinang), yang melambangkan tubuh, di samping bogam (kumpulan bunga melati dan mawar), yang melambangkan telinga. Selain itu, pisang berfungsi sebagai representasi gigi, sedangkan nasi ketan kuning dan telur ayam

kampung melambangkan perut dan pusar. Dilengkapi dengan bujukan berupa daun sirih, pinang, rokok tembakau, dan daun nipah. Sesaji untuk keluarga Mastiah melambangkan lima rukun Islam, yang menggarisbawahi hubungan mendalam antara budaya Banjar dan tradisi Islam. “Tradisi malabuh ini merupakan tugas turun-temurun yang diwariskan melalui keluarga kami, yang sangat terkait dengan entitas supranatural ini.” Hal ini terjadi setiap tahun untuk orang dewasa, yang memungkinkan perendaman selama tujuh bulan selama masa kehamilan. “Selain itu, pada usia 3 bulan, 6 bulan, 9 bulan, dan 12 bulan,” Mastiah menjelaskan, seperti yang tercantum dalam Instagram Habar Banua.

Tavárez (2014) berpendapat bahwa ritual berfungsi sebagai media komunikasi yang didasarkan pada niat bersama, yang menghubungkan struktur dunia nyata yang lebih luas dengan ranah ritual sosial yang rumit dalam ruang dan waktu. Duranti (2004) berpendapat bahwa ritual berfungsi melalui komunikasi dalam interaksi sosial, yang secara efektif mengekspresikan harapan dan rasa syukur kepada Tuhan. Ritual malabuh menghadirkan interaksi yang menarik dari makna keagamaan, yang mewujudkan ekspresi harapan yang mendalam kepada yang ilahi, sementara pada saat yang sama berfungsi sebagai media untuk interaksi sosial dengan buaya supernatural yang terkait dengan praktisi ritual.

Penelitian ini berlandaskan pada keberadaan bacaan ritual dalam ritual malabuh, suatu wilayah yang belum banyak dieksplorasi melalui kacamata kajian linguistik. Upacara tersebut dibacakan pada saat sesaji disiapkan untuk dipersembahkan kepada buaya halus yang tinggal di sungai. Praktik ini diyakini dapat memanggil roh buaya, makhluk yang pernah dipuja oleh para pemimpin terdahulu. Penelitian ini berupaya menyelidiki struktur, fungsi, dan makna bacaan ritual dalam ritual malabuh masyarakat Banjar. Penelitian ini berupaya menjelaskan kerangka kerja dan tujuan sekaligus mengeksplorasi makna ritual malabuh dalam masyarakat Banjar.

Penelitian Mursalin (2015) yang dimuat dalam jurnal berjudul “Kepercayaan Buaya Gaib dalam Perspektif Urang Banjar Batang Banyu di Sungai Tabalong” mengungkap ritual malabuh yang dilakukan oleh masyarakat Banjar. Dalam terbitannya tahun 2017 yang berjudul “Teori Sastra: Dari Kelisanan Sampai Perfilman,” Rafiek mengupas tradisi tahunan yang disebut melabuh, yang meliputi tindakan ritual memberikan sesaji khusus kepada buaya inguan atau gaduhan. Begitu pula, sebuah studi jurnal yang dilakukan oleh Basrian, Maimanah, & Arni (2014) berjudul “Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Banjar dalam Hubungan Kekerabatan dengan Buaya Jelmaan di Banjarmasin dan Banjarbaru” mengungkapkan bahwa aspek penting dari sistem kepercayaan masyarakat Banjar adalah gagasan tentang hubungan kekerabatan dengan entitas supranatural yang berwujud buaya. Sejalan dengan keyakinan ini, masyarakat

Banjar mempersembahkan sesaji kepada sungai, dengan harapan agar buaya tidak mengganggu jurat yang mengawasinya. Meskipun demikian, analisis yang disajikan dalam penelitian ini masih terbatas, kurang menelaah secara mendalam unsur-unsur kebahasaannya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sabur (2015) dalam terbitan berjudul “Jenis, Makna, Dan Fungsi Lelei Masyarakat Dayak Ngaju”; Yahya (2016) dalam “Kajian Jenis, Fungsi, dan Makna Mantra Bugis Desa Tanjung Samalantakan”; dan Saputra (2015) dalam “Kajian Semiotik Michael Riffaterre Atas Kumpulan Puisi Serumpun Ayat-Ayat Tuhan Karya Iberamsyah Barbary” secara kolektif menerangi ranah kajian sastra melalui perspektif analisis semiotika. Dengan mengacu pada berbagai kajian, peneliti berupaya untuk menyempurnakan kajian ini dengan menelaah ritual malabuh melalui perspektif struktur dan fungsi, sekaligus menggali maknanya melalui analisis semiotika. Sarjana tersebut menggunakan kerangka teori hermeneutika setelah menelaah studi Noormaidah (2017) yang berjudul “Kajian Jenis, Fungsi, dan Makna Mantra Bakumpai” dan Susilawati dari tahun 2018, berjudul “Antologi Puisi Tadarus Karya A. Mustofa Bisri: Kajian Hermeneutik,” menawarkan analisis hermeneutika dari antologi puisi oleh A. Mustofa Bisri. Berdasarkan hal ini, peneliti berusaha menerapkannya dalam eksplorasi makna ritual malabuh yang dilakukan oleh masyarakat Banjar Kalimantan Selatan melalui lensa hermeneutika. Selain itu, ritual malabuh mendapatkan minat tambahan untuk dieksplorasi setelah keterlibatan saya dengan karya penting Geertz dari tahun 1976, berjudul “The Religion of Java (Agama Jawa).” Volume ini menawarkan eksplorasi mendalam tentang praktik kelompok Abangan, yang menerangi pola-pola unik perilaku keagamaan yang terus dibentuk oleh tradisi animisme. Inti dari ritual mereka adalah slametan, yang menggarisbawahi hubungan rumit mereka dengan roh dan entitas supranatural. Buku ini menjadi sumber yang berharga untuk mengeksplorasi pola budaya masyarakat animisme dan ritual malabuh yang dilakukan dalam masyarakat Banjar.

2. KAJIAN TEORITIS

Ritual Malabuh dalam masyarakat Banjar memperlihatkan kerangka kerja yang khas, meliputi ucapan selamat pembuka beserta komponen niat dan tujuan yang berkontribusi pada struktur tunggal upacara tersebut. Konsep tata bahasa ritual universal menyatakan bahwa individu memiliki kapasitas psikologis untuk memperoleh dan mewariskan ritual lintas generasi, sehingga menyediakan kerangka kerja untuk meneliti struktur yang rumit ini. Ritual Malabuh mencontohkan kerangka kerja komunikasi yang terorganisasi dengan cermat yang dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada yang ilahi atau perantara supernatural, termasuk buaya.

Ritual Malabuh terutama berfungsi sebagai media komunikasi spiritual, yang bertujuan untuk menghilangkan gangguan tertentu atau mencari perlindungan. Perspektif fungsionalis yang diutarakan oleh antropolog seperti Bronislaw Malinowski dan A.R. Radcliffe-Brown menyatakan bahwa ritual berfungsi untuk memenuhi aspirasi individu sekaligus menjaga kohesi sosial. Fungsi tersebut diilustrasikan dalam peradaban Banjar melalui upaya mereka untuk menumbuhkan rasa aman dengan melibatkan kekuatan supernatural yang mereka hormati.

Pendekatan hermeneutik, yang difokuskan pada penguraian simbolisme dan maksud komunikatif di balik upacara Malabuh, berfungsi sebagai alat yang berharga untuk mengeksplorasi maknanya. Upacara ini tidak hanya mencerminkan budaya asli masyarakat Banjar, tetapi juga mewujudkan interaksi antara manusia dan alam gaib. Victor Turner berpendapat bahwa ritual menumbuhkan kohesi sosial dengan memungkinkan individu untuk secara kolektif terlibat dalam pengalaman bersama selama fase transisi. Upaya masyarakat untuk meningkatkan hubungan sosial dan mengartikulasikan identitas budaya mereka dalam kerangka Malabuh mewujudkan makna ini.

Ritual seperti Malabuh dapat diperiksa melalui lensa psikologis sebagai manifestasi proses kognitif yang membantu dalam pengaturan emosi dan perolehan pengetahuan sosial. Melalui transmisi pengetahuan lintas generasi, ritual ini berkontribusi secara signifikan terhadap evolusi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa ritual memiliki kemampuan beradaptasi sosial dan kepentingan spiritual yang mendalam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metodologi deskriptif. Santosa (2015) menekankan perlunya analisis yang tajam, objektivitas, dan pendekatan sistematis dalam penelitian kualitatif untuk memastikan interpretasi literatur yang akurat. Ritual harus dianggap sebagai kerangka kerja yang kohesif yang terdiri dari berbagai komponen linguistik. Terlibat dalam pembacaan hermeneutik dianggap cocok untuk memeriksa konten dan signifikansi ritual malabuh melalui lensa semiotik, karena interpretasi sangat penting untuk memahami makna dan maksud di balik ritual yang sedang dipertimbangkan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu: 1) bersuku Banjar; 2) memiliki tradisi malabuh yang diwariskan secara turun-temurun; 3) masih aktif menjalankan tradisi tersebut hingga saat ini. Pendekatan pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mencatat dan mentranskripsikan secara cermat ungkapan-ungkapan verbal narasumber. Penelitian ini

mengumpulkan informasi tentang 10 ritual melabuh yang diperoleh dari narasumber yang berasal dari suku Banjar, khususnya suku Kelua, Barito Kuala, Amuntai, Banjarmasin, Martapura, dan Bahaur. Data yang dikumpulkan terlebih dahulu disampaikan secara lisan, kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Analisis data meliputi transkripsi, identifikasi, klasifikasi, dan sintesis informasi untuk menjelaskan struktur, fungsi, dan makna ritual malabuh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Malabuh merupakan tradisi dalam masyarakat Banjar, di mana diyakini bahwa Datu, atau Kakek, beserta keturunannya, memiliki hubungan dengan makhluk gaib seperti “Buaya Kuning, Buaya Putih atau Naga Laki dan Naga Bini.” Di Banjarmasin, tradisi ini cukup sulit dipahami. Saat menghadiri Festival Kolaborasi Kehidupan Sungai Banjarmasin Masa Depan, saya dan teman-teman bertemu dengan Ibu Mastiah, yang tengah tekun menyiapkan bahan-bahan dan sesaji untuk tradisi Melabuh. Ini dilakukan untuk mengantisipasi Mandi Hamil 7 Bulan dan upacara tahunan Malabuh, yang merupakan hal penting bagi keluarga yang memiliki hubungan dengan makhluk mistis ini.

Dalam Tradisi Malabuh, sesaji dibuat dengan tujuan untuk menghormati entitas gaib yang dikenal sebagai "Buaya Kuning". Sesaji tersebut meliputi Upung, yang berasal dari Pohon Pinang, yang melambangkan Tubuh; Bogam, kumpulan Bunga Melati, Kenanga, dan Mawar, yang melambangkan Telinga; Pisang Mahuli, yang melambangkan Gigi; Nasi Ketan Kuning dan Telur Ayam Kampung, yang melambangkan Lambung dan Pesar; dan Sasuap, seikat berisi Daun Sirih, Jeruk Nipis, Pinang, dan Rokok yang dibuat dari Tembakau dan Daun Nipah. Sesaji tersebut melambangkan Lima Rukun Islam, yang menggambarkan hubungan mendalam antara adat istiadat tradisional Banjar dan praktik Islam.

Ibu Mastiah menjelaskan bahwa tradisi malabuh merupakan tugas turun-temurun bagi keluarganya, yang terkait dengan entitas supranatural. Praktik ini dilakukan setiap tahun untuk orang dewasa dan melibatkan ritual mandi selama 7 bulan selama kehamilan, serta ketaatan khusus saat anak mencapai usia 3, 6, 9, dan 12 bulan. Sebuah adat istiadat yang mewujudkan kedalaman dan semangat warisan Banjar dan Indonesia. Kami sangat senang dan merasa terhormat memiliki kesempatan untuk mengenal Ibu Mastiah. Terima kasih telah berbagi wawasan dan pengalaman Anda.

Ritual malabuh melibatkan praktik rumit untuk menempatkan, memindahkan, atau memosisikan kembali sesaji kepada buaya di dalam pelukan air. Pelaksanaannya sering kali berubah-ubah dari waktu ke waktu, dipengaruhi oleh tradisi yang diwariskan dari generasi

sebelumnya. Peristiwa tertentu ditetapkan menurut bulan Hijriah, termasuk Muharram, Shafar, Rabiul Awal, dan Dzulhijjah, sementara yang lain mengikuti kalender Gregorian. Meskipun demikian, orang-orang tertentu terlibat dalam ritual malabuh selama pertemuan keluarga yang penting, termasuk pernikahan, upacara mandi bulan ketujuh, kedatangan bayi yang baru lahir, atau sunat anak.

Ada orang-orang yang terlibat dalam perilaku tersebut karena alasan yang terkait dengan penyakit atau kerasukan, sebagaimana dibuktikan oleh isolasi mereka, yang ditandai oleh kehadiran buaya yang mengganggu. Unsur-unsur yang disajikan dalam ritual malabuh ini biasanya meliputi lakatan kuning (nasi ketan), telur ayam atau bebek, dan pisang, yang merupakan makanan pokok yang selalu ditampilkan selama malabuh. Selain itu, beberapa orang memasukkan beragam 41 jenis kue, di samping kopi manis dan pahit, rokok, santan, air gula, dan kembang berenteng (rangkaiannya bunga), serta upung mayang, semuanya sesuai dengan tradisi keluarga mereka.

Sesaji malabuh mengandung makna penting yang terkait dengan buaya dan unit kekeluargaan. Makna nasi ketan kuning terletak pada representasinya tentang ikatan keluarga yang erat; telur melambangkan penggabungan prinsip-prinsip Islam, yang mencakup baik syariah maupun alam; sedangkan pisang melambangkan makanan yang berlimpah. Lebih jauh, buaya memiliki makna tersendiri, dengan upung mayang yang mewakili tubuh, rangkaian bunga yang menunjukkan telinga, pisang yang menggambarkan gigi, dan nasi ketan kuning beserta telur yang melambangkan perut dan pusar. Sesaji malabuh berfungsi sebagai representasi mendalam tentang hubungan rumit antara budaya Banjar dan Islam, serta hubungan antara manusia dan buaya.

Berdasarkan wawasan yang dikumpulkan selama wawancara dengan masyarakat yang terlibat dalam ritual buaya supranatural, sejumlah kesimpulan telah muncul mengenai klasifikasi buaya supranatural dalam konteks budaya ini:

- a. Buaya gaib yang termasuk dalam kelompok masyarakat ini tidak dapat disebut sebagai gampiran. Peran buaya gaib hanya sebagai entitas yang harus dipuja dan diperintah. Intensitas sentimen keagamaan yang dialami oleh masyarakat dalam kelompok ini tidak mencapai puncak yang luar biasa dari tamba tukang. Kesadaran mereka akan Yang Sakral hanya dapat diakses melalui alam mimpi. Perlu dicatat bahwa beberapa informan belum pernah mengalami mimpi ini dalam kapasitas apa pun. Esensinya hanya dirasakan secara terpisah, akibat dari kelalaian dalam “melakukan ritual malabuh.

- b. Untuk memperoleh gaduhan, atau pendamping buaya gaib, seseorang harus memiliki sasarat yang diberikan oleh Datu Abi atau garis keturunannya, yang berfungsi sebagai tamba tukang. Sasarat mewakili individu yang memiliki hewan pemujaan berupa buaya.
- c. Buaya gaib berfungsi sebagai pendamping yang dihormati, menawarkan bantuan kepada pemiliknya atau temannya di saat-saat sulit.
- d. Anggota kelompok ini memiliki keyakinan bahwa mereka kebal terhadap serangan buaya sungai. Hal ini dikarenakan adanya kehadiran buaya datu gaib yang bersifat melindungi.
- e. Penyaluran esensi buaya gaib terjadi melalui dua jalur yang berbeda: seseorang dapat mengalami mimpi di mana roh buaya gaib tersebut muncul, atau seseorang dapat menerima pesan gaib yang disampaikan oleh individu lain yang berada di bawah pengaruh buaya gaib tersebut.
- f. Begitu pula dengan pelaksanaan ritual malabuh. Seseorang akan menerima pesan melalui mimpi, disertai dengan pengaruh buaya gaib. Terkadang, ketidaknyamanan menjadi indikasi untuk segera melakukan ritual malabuh.
- g. Guci merupakan artefak yang sering dikaitkan dengan sifat-sifat buaya gaib yang misterius.
- h. Prosedur ritual malabuh dan sesaji yang menyertainya mencerminkan apa yang dilakukan oleh para pedagang tamba.

Buaya misterius tidak selalu berkaitan dengan wilayah Kalua. Thoules menjelaskan bahwa pertemuan yang bersifat spiritual sering kali didahului oleh interaksi dalam dunia nyata. Mimpi mewakili pengalaman mendalam, karena mimpi melibatkan hakikat Sakral (Thoules, 1992:60). Thoules mengidentifikasi tiga elemen berbeda yang berkontribusi terhadap pengaruh pengalaman empiris terhadap sikap keagamaan. Kontribusi ini mewujudkan pengalaman keuntungan, kesatuan, dan daya tarik estetika. (Thoules, 1992:60) Pengalaman keuntungan muncul dari anugerah alam, seperti datangnya hujan tepat waktu. Demikian pula, pengalaman keuntungan muncul dari hakikat yang berbahaya, seperti hakikat makhluk liar. Kedua elemen ini berfungsi sebagai komponen fundamental pemikiran keagamaan. Pengalaman harmoni mencerminkan keseimbangan timbal balik antara Yang Ilahi dan individu yang terlibat dalam tindakan penciptaan di dunia. Penghargaan terhadap keindahan mencerminkan kekaguman kita yang mendalam terhadap alam (Thoules, 1992:63).

Ritual malabuh biasanya dilakukan oleh praktisi tradisional (tukang tamba) atau oleh anggota garis keturunan keluarga itu sendiri. Upacara dimulai dengan momen rasa syukur, diawali dengan pembacaan doa di rumah yang nyaman, diikuti dengan pengangkutan sesaji

makanan pilihan ke sungai, tempat mereka ditambatkan secara seremonial. Di tepi sungai, pembacaan seremonial berlangsung, yang mengundang esensi buaya mistis. Pengalaman tersebut kemudian didasarkan pada tindakan membenamkan tangan Anda ke dalam air hingga siku, yang mengingatkan pada gerakan yang mirip dengan mempersembahkan makanan kepada buaya. Sesuai dengan penelitian ini, Geertz (1976) dalam karyanya yang berjudul *The Religion Of Java (Agama Jawa)* berpendapat bahwa berbagai roh bergabung dengan kita dan mengambil bagian dalam makanan selama acara slametan, karena makanan mewujudkan esensi slametan. Alhasil, berdasarkan penuturan warga yang mengikuti ritual malabuh ini, mereka mengaku melihat dan merasakan kehadiran seekor buaya gaib yang tengah memakan sesaji saat berlangsungnya upacara.

1) Struktur Ritual Malabuh

Temuan dari penelitian yang dilakukan mengungkap bahwa terdapat beberapa variasi bacaan ritual yang digunakan selama persembahan makanan malabuh untuk buaya. Perbedaan ini muncul dalam pemilihan pilihan leksikal yang” beragam. Variasi dalam pewarisan ritual dari garis keturunan leluhur (padatuan) terwujud secara berbeda di antara individu.

Masing-masing data ritual yang disajikan di atas memiliki elemen judul yang sama, khususnya bacaan malabuh. Ritual malabuh dicirikan oleh struktur tertentu, biasanya terdiri dari satu bait yang berisi tidak kurang dari 1 baris dan tidak lebih dari 7 baris. Dalam ritual malabuh ini, terdapat ekspresi yang menyampaikan tujuan atau inti sari upacara yang dilakukan oleh pembicara. Intinya terletak pada keinginan untuk memberi makan buaya misterius dari alam baka. Salah satunya terdapat pada kalimat “ulun cucu pian handak maantari pian makan”, terdiri dari kata ulun cucu pian sebagai subjek (S), handak maantari sebagai predikat (P), pian sebagai objek (O), dan makan sebagai keterangan (Ket). Selain itu juga dapat dilihat pada kalimat “ulun malabuh akan atas nama...” terdiri dari ulun sebagai subjek (S), malabuh akan merupakan predikat (P), atas nama.... sebagai objek (O).

2) Fungsi Ritual Malabuh

Adapun secara umum, fungsi dari ritual malabuh ini adalah:

- a. Menyambung tali kekerabatan dengan buaya gaib yang telah dipelihara sejak datu-datu terdahulu.
- b. Agar tidak diganggu saat melaksanakan kegiatan besar yang diadakan keluarga.
- c. Bersedekah kepada buaya datu-datu kelua dan makhluk yang ada di air.
- d. Agar tidak lagi mendapat gangguan seperti sakit/kesurupan.

Penelitian lain menunjukkan bahwa ritual malabuh memiliki tujuan yang jelas, yakni sebagai sarana ungkapan rasa syukur kepada buaya gaib yang telah memberikan perlindungan dari berbagai bahaya dan mencegah gangguan (Mursalin, 2015). Penelitian ini mengungkap bahwa ritual malabuh berfungsi sebagai sarana memohon kekuatan ilahi, baik secara langsung maupun melalui perantara buaya gaib yang dianggap memiliki kemampuan memberikan perlindungan atau menghalau tantangan yang dihadapi.

3) Makna Ritual Malabuh

Terlibat dalam analisis ritual sangat penting untuk memahami dan menafsirkan makna teks ritual. Pendekatan hermeneutika dipandang sebagai pendekatan yang mampu menjelaskan dan memberikan makna pada ritual melalui sudut pandang semiotik. Pendekatan hermeneutika merupakan lapisan pemeriksaan ulang yang lebih dalam, yang bertujuan untuk mengungkap makna menyeluruh dari teks tersebut. Berdasarkan data yang tersedia mengenai ritual Malabuh, para sarjana telah mengkategorikannya ke dalam berbagai interpretasi sebagaimana diuraikan di bawah ini.

a. Makna ritual data 1

“Assalamu’alaikum wahai datu Abi

Assalamu’alaikum wahai datu Kartamina

Assalamu’alaikum wahai datu sii Amputa

Assalamu’alaikum wahai datu sii Ja’far

Assalamu’alaikum wahai datu-datu Kelua”

Ritual malabuh diawali dengan ucapan “Assalamualaikum,” yang melambangkan akulturasi harmonis antara Islam dengan adat istiadat setempat. Hal ini mencerminkan adanya koeksistensi kepercayaan terhadap buaya gaib di samping keimanan kepada Allah SWT. Ucapan salam yang disampaikan oleh Datu Abi, Datu Kartamina, Datu Amputa, Datu Ja’far, dan para datu Kelua secara kolektif berfungsi sebagai penghormatan yang mendalam kepada para leluhur yang memelihara buaya ini. Dalam masyarakat Banjar, konsep 'datu' berfungsi sebagai penanda penting bagi entitas gaib yang luput dari persepsi melalui panca indera. Kepercayaan ini menggarisbawahi gagasan bahwa para datu ini terus ada, tinggal di alam yang tak terlihat. Asal usul mitos buaya ini dapat ditelusuri kembali ke daerah Kelua, yang diakui sebagai tempat kelahirannya. Diyakini bahwa para datu akan menampakkan diri ketika ritual malabuh dilakukan.

“Ini ada sedikit sedekah dari anak cucu pian si.....”

“Datanglah....”

Inti dari ritual ini adalah memanggil buaya mistis untuk ikut serta dalam persembahan yang diberikan. Frasa “ini ada sedikit sedekah dari anak cucu pian si...” menjadi pernyataan utama yang menunjukkan bahwa sumbangan amal tersebut berasal dari keturunan orang-orang yang merawat buaya gaduhan. Identitas orang yang memberikan persembahan dicatat untuk memastikan bahwa buaya yang disihir mengakui dermawannya.

b. Makna ritual data 2

“Asyhadulailaha illaallah wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah

Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad 3x

Assalamu’alaikum datu Kartamina

Assalamu’alaikum Nabi Khidr”

Pembuka ritual tersebut diawali dengan kalimat syahadat dan sholawat yang menjadi simbol peran agama Islam dalam ritual melabuh ini. Lafadz “*Assalamu’alaikum*” kepada datu Kartamina menjadi penanda bahwa asal usul ritual melabuh ini berasal dari datu penutur ritual yang bernama datu Kartamina. Lafadz “*Assalamu’alaikum Nabi Khidr*” merupakan salam penghormatan kepada Nabi Khidr sebagai penguasa alam air.

“Mambari makan datuai ini apa adanya

Ibarat ada kekurangannya minta ampuni

Ini anak cucu pian mambariakan.”

Makna kalimat “*mambari makan datuai ini apa adanya*” dan “*ibarat ada kekurangannya minta ampuni*” sebagai penanda ucapan mempersilakan makan dan memohon kerelaan jika terdapat kekurangan pada makanan yang diberikan. Ritual ini ditutup dengan kalimat memberitahukan bahwa anak cucu keturunan datu yang memberikan sajian makanan ini.

c. Makna ritual data 3

“Assalamu’alaikum Nabi Khidr “

Kalimat pembuka pada ritual ini juga diawali kalimat salam kepada Nabi Khidr AS. sebagai penguasa alam air. Mursalin (2018) berpendapat Nabi Khidr merupakan tokoh mitologis yang berhubungan dengan air (sungai) dalam perspektif masyarakat Banjar. Mereka mempercayai bahwa Nabi Khidr masih

hidup dan menjaga sungai dan diimplementasikan dalam ungkapan bapadah (minta izin) saat malabuh ke sungai.

*“Datu, ulun malabuh akan atas nama...
diberi sehat diberi berezeki banyak
wan jangan diharu biru lagi anak cucu pian”*

Isi ritual tersebut bermakna kalimat meminta izin untuk memberikan makanan atas nama orang yang menjadi keturunan datu tersebut. Biasanya malabuh bisa dilakukan sendiri ataupun diwakilkan dengan tokoh adat yang bisa melakukannya, sehingga disebutkanlah *“malabuh akan atas nama...”*. kalimat terakhir *“diberi sehat diberi berezeki banyak”* merupakan doa dan harapan agar mendapatkan kesehatan dan kelimpahan rezeki dan *“wan jangan diharu biru lagi anak cucu pian”* merupakan kalimat permohonan agar tidak diganggu lagi (diharu biru) dengan berbagai gangguan seperti sakit ataupun kesurupan.

d. Makna ritual data 4

“Assalamu’alaikum Datu Tabuan Ranggas”

Ritual ini diawali dengan mengucap salam memanggil nama buaya tersebut yang bernama datu Tabuan Ranggas. Berdasarkan wawancara dengan Mursalin (2020), penamaan buaya tersebut bermacam-macam dari berbagai keluarga yang memiliki buaya gaib ini. Namun, ada juga penamaan buaya yang bersifat privasi, dimana hanya anak cucu keturunan dari pemelihara buaya ini yang mengetahui nama buaya tersebut.

*“ulun cucu pian handak maantari pian makan
mohon ditarima akan
jaga akan kami anak cucu pian”*

Kalimat *“ulun cucu pian handak maantari pian makan”* dan *“mohon ditarima akan”* merupakan inti pesan ritual yang bermaksud untuk menyerahkan makanan sajian untuk buaya. Kalimat penutup *“jaga akan kami anak cucu pian”* berisi makna doa/permohonan agar tidak mendapat gangguan seperti sakit atau kesurupan karena dipingit oleh buaya tersebut. Berdasarkan pengalaman beberapa orang, pingitan itu muncul karena buaya tersebut minta diperhatikan dan diberikan makanan melalui ritual malabuh.

Dalam wacana kontemporer, kepercayaan terhadap buaya gaib sebagai entitas alamiah terjalin dalam interaksi yang menarik dengan keimanan kepada Allah SWT. Ritual Malabuh sinkretis menjadi contoh fenomena ini. Tahap ketiga

meliputi pertemuan dengan keindahan yang membangkitkan rasa kagum yang mendalam. Fase ini berfungsi sebagai perpanjangan dari fase awal. Setelah pertemuan dengan rasa takut, manusia mendapati dirinya terpikat oleh sifat buaya yang liar.

Secara halus, orang-orang memiliki apresiasi yang mendalam terhadap sifat tangguh dan esensi buaya yang liar. Akibatnya, mereka dengan mudah memuja buaya. Tujuan masyarakat dalam menetapkan target untuk pengaduan buaya gaib adalah untuk memastikan keselamatan mereka saat berada di luar negeri. Secara historis, sebelum memulai perjalanan ke luar negeri, orang-orang Kalua akan secara konsisten mencari bimbingan Datu Abi untuk tujuan mereka. Tujuannya adalah untuk melindungi suatu entitas, seperti tempat tinggal atau taman, dari calon penyusup. Saat pencuri tiba, ia pasti akan bertemu dengan buaya yang tersebar di seluruh wilayah. Ungkapan penghormatan terhadap sifat buaya yang tangguh dan sifatnya yang liar ini, ditambah dengan upaya untuk menjaga sesuatu yang berharga dengan memohon perlindungan dari makhluk mistis ini, mengungkap aspek mendalam dari ketakutan manusia. Pada dasarnya, individu sering menunjukkan kecenderungan untuk bersikap malu-malu. Akibatnya, buaya yang mempesona yang diwakili oleh Sasarat merupakan perwujudan dari pelepasan rasa takut.

Hasil wawancara dengan penduduk Sungai Tabalong membawa kita pada kesimpulan berikut:

- a) Individu dalam golongan ketiga ini tidak terlibat dalam emosi keagamaan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya gampiran atau pendamping buaya gaib. Mereka memegang teguh kepercayaan akan keberadaan buaya gaib, tetapi mereka menjauhi ritual malabuh. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas ini berada di luar ranah kepercayaan terhadap buaya gaib.
- b) Unsur-unsur yang menyebabkan komunitas dalam golongan ini mempercayai keberadaan buaya gaib antara lain fenomena kerasukan buaya gaib, keterampilan pedagang tamba, dan ritual malabuh.
- c) Dalam golongan ini, komunitas menganggap buaya gaib sebagai dewa yang melindungi semua keturunannya.

Pengaruh dahsyat buaya gaib tersebut mengancam keberadaan manusia. Untuk mencegah tindakan merugikan terhadap buaya yang luar biasa tersebut, seseorang harus berinteraksi dengannya melalui persembahan. Di alam nyata, persembahan yang dipersembahkan untuk berinteraksi dengan buaya misterius tersebut terdiri dari berbagai

barang lezat yang memancarkan aroma yang menggoda. Tindakan mempersembahkan persembahan tersebut disebut sebagai ritual malabuh. Ritual ini memiliki tujuan yang lebih dalam, bukan sekadar menghindari rasa takut yang ditimbulkan oleh kehadiran buaya gaib yang mengancam. Akar yang dalam dari narasi ini adalah penghargaan yang mendalam terhadap yang ilahi, mengakui panen padi yang melimpah, dan perlindungan yang diberikan oleh buaya yang luar biasa tersebut.

Ritual malabuh mewujudkan wawasan mendalam yang diberikan oleh yang ilahi, yang diungkapkan melalui simbol-simbol ritual yang rumit. Wawasan ini menekankan pentingnya menjaga kemurnian dan daya tarik estetika sungai. Pengungkapan pengetahuan ini melibatkan pemberian nutrisi kepada buaya mistis tersebut melalui ritual mabuh dengan zat-zat yang mudah terurai di dalam tanah, sehingga memastikan sungai tetap murni dan tidak tercemar. Lebih jauh, simbol-simbol tersebut mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan gerakan dan tahapan ritual. Misalnya, mencelupkan tangan hingga siku saat mempersembahkan sesaji. Ini berarti memasukkan atau memberikan makanan ke dalam rongga mulut buaya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data mengenai ritual *malabuh* dari segi struktur, fungsi, dan interpretasi maknanya melalui pendekatan hermeneutik, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. Secara umum, ritual *malabuh* memiliki struktur khas yang terdiri atas satu bait, dengan jumlah baris maksimal tujuh dan minimal satu baris. Struktur kalimatnya tersusun secara jelas, mencakup komponen-komponen penting seperti salam pembuka, ungkapan niat, serta unsur-unsur yang memperjelas tujuan dari pelafalan ritual tersebut. Dalam hal fungsi, *malabuh* berperan sebagai sarana untuk memohon kekuatan ilahi, baik secara langsung kepada Tuhan maupun melalui perantaraan buaya gaib yang dipercaya memiliki kemampuan melindungi atau meringankan beban kehidupan manusia. Ritual ini juga berfungsi sebagai media komunikasi untuk memanggil buaya gaib, sekaligus mengajaknya berpartisipasi dalam persembahan yang disajikan melalui *malabuh*. Selain itu, simbol-simbol yang melekat dalam ritual ini merepresentasikan keyakinan spiritual masyarakat terhadap kekuatan gaib buaya sebagai perantara perlindungan. Tujuan utama dari ritual *malabuh* adalah untuk "memberi makan" buaya gaib agar tetap jinak dan tidak mengancam pemiliknya. Lebih jauh lagi, ritual ini juga merupakan bentuk rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan atas perlindungan yang diberikan dari berbagai bahaya melalui kehadiran mistis sang buaya. Simbol-simbol dalam *malabuh* menyampaikan pesan mendalam yang mendorong manusia untuk menghargai

estetika dan kemurnian ekosistem sungai. Dalam pelaksanaannya, ritual *malabuh* mencerminkan perpaduan unik dari berbagai tradisi budaya. Unsur sinkretisme tampak melalui pembacaan doa keselamatan sebelum ritual dimulai, termasuk dengan meminta izin kepada Nabi Khaidir yang diyakini sebagai penguasa wilayah perairan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng Mukhtar Ghazali. (2011). *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Alfani Daud. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bambang Subiyakto. (2005). Totemisme, Mitos Bagaduhan Buhaya pada Masyarakat Banjar. *Jurnal Kandil*, Edisi 9, Tahun III, Mei-Juli 2005. Banjarmasin: LK3
- Basrian, B., Maimanah, M., & Arni, A. (2014). Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Banjar dalam Hubungan Kekerabatan dengan Buaya Jelmaan di Banjarmasin dan Banjarbaru. *Tashwir, Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Volume 1, Nomor 2, hlm. 47-59
- Burhan bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Clifford Geertz. (1995). *Kebudayaan dan Agama*. Terjemahan Fransico Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius
- David Kaplan dan Albert A. Manners. (1999). *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Duranti A. (2004). *A Companion to Linguistics Anthropology USA*: Blackwell Publishing Ltd.
- E.B Taylor. (1920). *Primitive Culture*. London: Albert Murray, Albemarle Street, W.
- Emile Durkheim. (2011). *The Elementary Forms of The Religious Life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir Yogyakarta: IRCiSoD
- GS, Didi. (2018). Tradisi Malabuh Persembahan Kepada Buaya Kuning. (Online), (<https://jejakrekam.com/2018/02/26/tradisi-malabuh-persembahan-kepada-buaya-kuning/>), diakses tanggal 18 April 2024)
- J. van Baal. (1987). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: Gramedia
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

- M. D. Thouless, "Mixed-Mode Fracture of a Lubricated Interface," *Acta Metallurgica et Materialia*, 40-60 (1992).
- M. Idwar Saleh, et.al. (1977). *Adat-Istiadat Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Depdikbud, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- M. Wasim Bilal. (2008). M. Wasim Bilal. Sinkretisme dalam Kontak Agama dan Budaya di Jawa. Dalam *Jurnal Al-Jamiah* No. 55 TH. 1994. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mursalin, M. (2015). Kepercayaan Buaya Gaib Dalam Perspektif Urang Banjar Batang Banyu Di Sungai Tabalong. *Jurnal Socius*, Volume 4 Nomor 2, diakses tanggal 17 April 2024.
- Mursalin. (2018). Nabi Khidr Menurut Masyarakat Banjar (Online), (<https://alif.id/read/mursalin/nabi-khidr-menurut-masyarakat-banjar-b213518p/>), diakses tanggal 15 April 2024).
- Mustika Dewi. (2011). Agama dan Kehidupan Manusia. Dalam *Jurnal Dialektika* Edisi 07 Tahun 2011. Solo: FISIP UNS.
- Noormaidah. (2017). Kajian Jenis, Fungsi, Dan Makna Mantra Bakumpai (Types, Functions, and Meaning Analysis of Bakumpai Mantras). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Volume 7, Nomor 1, hlm. 95-113.
- Plutarch. 1962. *Plutarch's Moralia*. Terjemahan W.C Helmbold. London: Harvard University Press
- Rafiek. M. (2017). *Teori Sastra: Dari Kelisanan Sampai Perfilman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert Thoules. (1992). *Pengantar Psikologi Agama*. Terjemahan Machnun Husein. Jakarta: Rajawali Press
- Sabur, S. (2015). Jenis, Makna, Dan Fungsi Lelei Masyarakat Dayak Ngaju (Type, Meaning, and Function of Lelei From Dayak Ngaju Society). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, Volume 5, Nomor 1, hlm. 14-24.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika
- Saputra, R. R. (2015). Kajian Semiotik Michael Riffaterre Atas Kumpulan Puisi Serumpun AyatAyat Tuhan Karya Iberamsyah Barbary (A Study Of Semiotics Michael Rifaterre In Serumpun Ayat-Ayat Tuhan Poem Anthology By Iberamsyah Barbary). *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, Volume 5, No 2, hlm. 274-287.
- Susilawati, D. (2018). Antologi Puisi Tadarus Karya A. Mustofa Bisri: Kajian Hermeneutik (The Poetry Anthology Of Tadarus By A. Mustofa Bisri: Hermeneutics Analysis). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, Volume 7, Nomor 2, hlm. 275-292.
- Syarief Moeis. (2008). *Religi Sebagai Sebuah Identitas Budaya: Tinjauan Antropologis Terhadap Unsur Kepercayaan dalam Masyarakat*. Makalah dalam diskusi Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Bandung: Pendidikan Sejarah UPI Bandung

- Tavárez, D. (2014). Ritual language. In N. Enfield, P. Kockelman, & J. Sidnell (Eds.), *The Cambridge Handbook of Linguistic Anthropology* (Cambridge Handbooks in Language and Linguistics, pp. 516-536). Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO9781139342872.024
- Wahyu. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat FKIP Banjarmasin
- Wahyu. (2015). *Ekopedagogik dan Pembelajaran IPS*. Dalam Makalah seminar Ekopedagogi dalam Pembelajaran IPS Tanggal 31 Oktober 2015. Banjarmasin: Magister PIPS Unlam
- Yahya, A. M. (2016). Kajian Jenis, Fungsi, dan Makna Mantra Bugis Desa Tanjung Samalantakan (A Study Of Types, Functions, And Meanings Buginese Mantras Of Tanjung Samalantakan Village). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, Volume 6, Nomor 2, hlm. 169-185
- Yusliani Noor. (2010). *Islamisasi Banjarmasin: Abad XV-XIX*. Tesis. Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat. Tidak diterbitkan